BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menegaskan fungsi pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.[1]

Dari fungsi ini terlihat bahwa pendidikan tidak semata-mata berfokus pada aspek kognitif atau transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Salah satu nilai moral yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini adalah toleransi. Menurut UNESCO (1995), toleransi bukan sekadar sikap membiarkan perbedaan, tetapi merupakan penghargaan, penerimaan, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, bentuk ekspresi, serta cara-cara menjadi manusia.[2]

[1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
[2] UNESCO, Declaration of Principles on Tolerance (Paris: UNESCO Publishing, 1995), 8.

Toleransi mencakup kesadaran, keterbukaan, dan kemampuan untuk menghargai pandangan orang lain, meskipun berbeda dari pandangan pribadi. Dalam konteks pendidikan, toleransi menjadi bagian dari pendidikan karakter yang membentuk pribadi siswa agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang multikultural.[3]

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman agama, suku, bahasa, dan budaya memiliki potensi sekaligus tantangan besar dalam menumbuhkan nilai toleransi. Indonesia terdiri dari ratusan kelompok etnis dan menganut enam agama resmi, sehingga potensi gesekan akibat perbedaan selalu ada. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya sekolah, memiliki peran vital dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi sejak usia dini agar peserta didik tumbuh menjadi warga negara yang mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

SMP Santo Yusup Pacet adalah salah satu contoh sekolah yang memiliki karakteristik unik. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Katolik, namun mayoritas siswanya (sekitar 90 persen) beragama Islam.Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang multikultural, di mana interaksi antarumat beragama terjadi setiap hari di ruang kelas maupun di luar kelas. Tantangan utama dalam situasi seperti ini adalah memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang agama yang dianut,

[3] M. Sastrapratedja, Pendidikan untuk Membangun Karakter Bangsa (Jakarta: Gramedia, 2014), 45.

merasa dihargai, diakui, dan difasilitasi dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Dalam konteks inilah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat strategis. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran sesuai kurikulum, tetapi juga berperan sebagai teladan dan fasilitator yang menanamkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Strategi yang digunakan guru PAI di SMP Santo Yusup Pacet antara lain: pembiasaan ibadah shalat dzuhur berjamaah di aula sekolah, pelaksanaan shalat Jumat di masjid sekitar, serta kegiatan Pondok Ramadhan yang melibatkan siswa lintas agama dalam penyaluran zakat.

Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan peringatan hari besar keagamaan dengan melibatkan seluruh siswa, yang menjadi ajang interaksi positif antar pemeluk agama yang berbeda. Strategi-strategi tersebut selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menekankan tiga komponen pembentukan karakter: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral *(moral feeling),* dan tindakan moral *(moral action).*

Melalui kegiatan pembiasaan ibadah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama yang menekankan toleransi, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain teori Lickona, penelitian ini juga merujuk pada konsep pendidikan agama berwawasan multikultural menurut Zakiyuddin Baidhawy. Menurutnya, pendidikan agama harus diarahkan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

untuk menciptakan interaksi lintas agama yang positif, menghilangkan prasangka, dan membangun pemahaman bersama dalam kerangka kehidupan yang harmonis.[4] Penerapan kegiatan bersama seperti peringatan hari besar keagamaan di SMP Santo Yusup Pacet merupakan contoh konkret penerapan pendidikan multikultural di tingkat sekolah menengah pertama.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti sangat berkeinginan untuk melakukan suatu analisis dan juga meneliti permasalahan tersebut, yang kemudian peneliti menjadikannya sebuah judul skripsi yaitu : "**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI TERHADAP SISWA SMP SANTO YUSUP PACET"**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa di SMP Santo Yusup Pacet?
2. Apa saja faktor pendukung penerapan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi di SMP Santo Yusup Pacet?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa di SMP Santo Yusup Pacet.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[4] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 112.

2. Mengidentifikasi faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan penerapan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi di SMP Santo Yusup Pacet.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan agama dan pendidikan karakter, khususnya mengenai strategi penanaman nilai toleransi di sekolah multikultural. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori pendidikan agama berwawasan multikultural.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru PAI

      Penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret mengenai strategi yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi di sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam, sehingga dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

   b. Bagi Pihak Sekolah dan Yayasan

      Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program dan kebijakan sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter toleran, sekaligus memperkuat praktik inklusif yang sudah ada.

   c. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian serupa, baik di sekolah dengan karakteristik yang sama maupun berbeda, serta

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

memperluas fokus kajian dengan melibatkan perspektif siswa dan orang tua.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa judul skripsi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, antara lain :

Rahayu, Fitri. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMA Negeri 2 Klaten. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil: Guru PAI menggunakan metode pembelajaran dialogis, pemberian teladan, dan kegiatan ekstrakurikuler lintas agama. Penanaman toleransi dilakukan melalui diskusi terbuka, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan pembiasaan sikap saling menghormati.

Bahtiar, Ahmad. (2021). Implementasi Pendidikan Toleransi pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Multikultural di Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil: Strategi penanaman toleransi dilakukan melalui integrasi materi toleransi ke dalam pelajaran PAI, kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, dan program kolaborasi antar siswa berbeda agama.

Pratama, Dwi Andika. (2020). Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMKN 1 Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil: Guru PAI menekankan pendidikan akhlak, memberi teladan, dan mengajak siswa mengikuti

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

kegiatan sosial lintas agama. Faktor pendukungnya adalah dukungan kebijakan sekolah dan keragaman latar belakang siswa.

Fadillah, Nurul. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Beragama di SMA Negeri 1 Banyumas. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasil: Guru PAI mempraktikkan metode keteladanan, dialog antar siswa, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Program peringatan hari besar keagamaan bersama menjadi media utama untuk membangun toleransi.

Kurniawan, Budi. (2021). Penanaman Nilai Toleransi pada Siswa di SMP Kristen Satya Wacana Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil: Toleransi dibangun melalui interaksi sosial di kelas dan kegiatan keagamaan bersama. Guru PAI berperan mengarahkan siswa Muslim untuk tetap mempraktikkan ajaran agamanya sambil menghormati tradisi agama mayoritas di sekolah.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	Judul/Penulis/Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMA Negeri 2 Klaten / Fitri Rahayu / 2022	Memiliki kesamaan hasil penelitian bahwa keteladanan guru dan keterlibatan siswa dalam kegiatan bersama efektif dalam menanamkan nilai toleransi.	Penelitian terdahulu berfokus pada metode dialogis dan kegiatan sosial lintas agama, sedangkan penelitian sekarang menitikberatkan pada pembiasaan ibadah rutin di sekolah Katolik.	Meneliti Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi terhadap Siswa SMP Santo Yusup Pacet
2	Implementasi Pendidikan Toleransi pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Multikultural di Yogyakarta / Ahmad Bahtiar / 2021	Menunjukkan orientasi penelitian yang serupa, yaitu mengkaji pembelajaran PAI sebagai media penanaman nilai toleransi.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada program doa bersama dan kolaborasi acara lintas agama, sedangkan penelitian sekarang menambahkan kegiatan keagamaan Islam yang melibatkan siswa non-Muslim.	Meneliti Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi terhadap Siswa SMP Santo Yusup Pacet
3	Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMKN 1 Malang / Dwi Andika Pratama / 2020	Memperlihatkan titik temu fokus kajian pada peran guru PAI dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui pembiasaan dan keteladanan.	Penelitian terdahulu fokus pada pendidikan akhlak di SMK, sedangkan penelitian sekarang fokus pada strategi ibadah rutin di SMP dan kegiatan lintas agama.	Meneliti Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi terhadap Siswa SMP Santo Yusup Pacet
4	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Beragama di SMA Negeri 1	Memiliki arah kajian yang sejalan, yaitu peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke	Penelitian terdahulu mengandalkan dialog antar siswa dan peringatan hari besar, penelitian	Meneliti Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi terhadap Siswa SMP Santo Yusup Pacet

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

	Banyumas / Nurul Fadillah / 2023	dalam kegiatan sekolah.	sekarang menggabungkan kegiatan ibadah rutin dan pelibatan siswa non-Muslim dalam kegiatan Ramadhan.	
5	Penanaman Nilai Toleransi pada Siswa di SMP Kristen Satya Wacana Salatiga / Budi Kurniawan / 2021	Memiliki kesamaan orientasi penelitian pada penerapan toleransi di sekolah dengan latar belakang agama yang berbeda antara yayasan dan siswa.	Penelitian terdahulu fokus pada siswa Muslim minoritas di sekolah Kristen, penelitian sekarang fokus pada siswa Muslim mayoritas di sekolah Katolik.	Meneliti Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi terhadap Siswa SMP Santo Yusup Pacet

F. Definisi Istilah

1. Strategi

   Strategi adalah rencana tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, strategi merujuk pada metode, pendekatan, dan teknik yang digunakan dalam proses pendidikan untuk menanamkan nilai toleransi, seperti pembiasaan ibadah, pemberian keteladanan, integrasi materi toleransi dalam pembelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan pelibatan siswa dalam interaksi lintas agama di sekolah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

   Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, serta kepribadian untuk mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Dalam penelitian ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai toleransi.

3. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah prinsip moral yang mencerminkan sikap menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan dalam keyakinan, pandangan, maupun praktik kehidupan, tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Dalam kerangka pendidikan, nilai ini menjadi pondasi terciptanya hubungan harmonis antar individu dan kelompok.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM